



► KAWASAN MALIOBORO

Aksi Rusuh Telah Mengubah Sikap Pedagang

Malioboro sering menjadi tempat aksi demonstrasi. Bahkan aksi tolak Omnibus Law UU Cipta Kerja pada 8 Oktober lalu berakhir ricuh di ruas jalan ini. Sebenarnya bagaimana pandangan pedagang terhadap aksi itu? Berikut laporan reporter Harian Jogja, Sihul Khafid.

Sejumlah spanduk yang berisi penolakan aksi anarkisme dipasang di sejumlah sudut Kota Jogja. Apabila mundur sedikit ke belakang, tulisan tersebut muncul sesuai aksi tolak Omnibus Law UU Cipta Kerja di Jogja pada 8 Oktober 2020.

Aksi yang diikuti ribuan orang itu berujung ricuh. Bahkan Cafe Legian Garden di kawasan Malioboro terbakar. Banyak yang menduga pembakar kafe merupakan peserta aksi.

Namun tidak jarang juga yang menduga pelakunya merupakan penunggang aksi.

Kawasan Malioboro memang sering menjadi tempat untuk menggelar aksi. Seperti pada Senin (30/11) lalu, massa yang tergabung dalam Masyarakat Bela Keutuhan NKRI atau Masbehi menggelar aksi budaya.

Setiap peserta menggunakan pakaian cukup unik. Ada yang mengenakan baju surjan, pakaian kebaya untuk yang perempuan, sampai baju jawi jangkep.



Masyarakat Bela Keutuhan NKRI Yogyakarta (Masbehi) menggelar aksi budaya di kawasan Titik Nol KM Jogja, pada Senin (30/11).

Tidak ketinggalan, para peserta yang hendak tampil menari *Rampak Gedruk* juga memakai pakaian khasnya.

Aksi ini berlandaskan keprihatinan Masbehi pada keutuhan NKRI yang sedang teruji. Mereka khawatir sejumlah kelompok yang hendak memecah belah NKRI, sehingga perlu adanya sikap menolak separatisme, radikalisme, terorisme, dan anarkisme.

Massa bergerak dari parkir selatan Beringharjo menuju kawasan Titik Nol Kilometer. Orator beberapa kali mengingatkan tentang protokol kesehatan seperti menggunakan masker dan jaga jarak.

Massa yang berjumlah sekitar 100 orang ini berasal dari berbagai elemen seperti kelompok budayawan, Rampak Sarinah, BNP, Tentara Langit, Komunitas Emak-Emak Galak, PKL Malioboro, serta mahasiswa Papua.

Setelah berbaris sesuai urutan yang ditentukan koordinator, mereka ber-

jalan perlahan. Pihak keamanan sempat menutup sebagian jalan untuk memberi ruang bagi massa aksi. Sembari sedikit berorasi, koordinator meminta maaf kepada pengguna jalan apabila aksi mereka telah mengganggu.

Muhammad Alvin Khoiru sebagai koordinator aksi menyatakan persatuan Indonesia sedang tidak baik-baik saja. Saat ini ada beberapa kelompok yang ingin memecah belah bangsa.

"Contohnya dari beberapa kejadian yang ada di Indonesia bagian Timur. Mereka melakukan kegiatan separatisme untuk keluar dari NKRI," kata Alvin.

Menutup serangkaian acara, penari *Gedruk Rampak* beraksi. Para pejalan yang saat itu lewat mengabadikan gelaran budaya menggunakan ponselnya. Beberapa anak juga tampak senang melihat orang berkostum penari gedruk, walau ada pula yang menangis.

► Halaman 11

Instansi: ... | Nama: ... | Sifat: ... | Tindakan: Lanjut

Aksi Rusuh...

Mengenai Malioboro menjadi sentrum untuk menggelar aksi, ada beberapa pihak yang menyatakan merugikan masyarakat sekitar.

Ini terutama jika aksi berujung rusuh. Salah satu pedagang Malioboro, Yudya Zulky Permadana, 24, tidak mempermasalahkan aksi digelar di Malioboro asal berjalan damai. Namun dia tidak setuju apabila berujung ricuh seperti pada aksi Tolak Omnibus Law.

Pada kericuhan itu, dagangan Yudya banyak yang berserakan dan berhamburan. Dia juga terpaksa tutup lebih awal daripada biasanya. "Kalau aksi enggak kisruh enggak papa. Jangan sampai kayak kemarin terulang lagi," kata Yudya yang telah berjualan di Malioboro selama empat tahun.

Senada dengan Yudya, pedagang Malioboro lain, Linda, 40, juga ingat betul insiden aksi. Kala itu, Linda bersama para pedagang lain terpaksa menutup lapak lebih cepat.

"Terus kita tutup semua jam tiga sore. Biasanya jam sepuluh, jam sebelas malam [baru tutup]," kata Linda.

Sebenarnya Linda tidak terganggu dengan aksi yang sering terjadi di Jalan Malioboro. Bahkan tidak jarang aksi itu

justru menguntungkan.

"Kalau massa aksi lagi nunggu, kadang belanja. Kalau sepi malah enggak ada pembeli tho?" ujar Linda yang memiliki lapak berseberangan langsung dengan jalan raya.

Menurut Linda yang sudah berjualan di kawasan Malioboro selama sepuluh tahun, asalkan aksi tidak berujung ricuh, hal itu tidak masalah. Namun jika ricuh, imbas terhadap dagangan sangat terasa.

Tidak akan ada pembeli yang datang. Selama berjualan dan melihat banyak aksi, Linda baru menemukan kericuhan pada Aksi Tolak Omnibus Law UU Cipta Kerja. "Baru kemarin itu. Kalau di sini aman sih," kata Linda.

Tolak Semua Aksi

Pandangan para pedagang dan beberapa orang yang bekerja di Malioboro berubah sejak insiden aksi anarkis. Hal ini terlihat dari pengadangan komunitas yang menamakan dirinya Malioboro Bersatu.

Pada 10 Desember 2020, komunitas yang terdiri dari pedagang kaki lima, pengemudi becak, becak motor, andong, dan lainnya ini mengadakan massa dari Aliansi Rakyat Bergerak (ARB), salah satu massa yang dahulu terlibat dalam aksi Tolak

Omnibus Law UU Cipta Kerja.

Akibat pengadangan itu, massa ARB yang hendak memperingati hari Hak Asasi Manusia Internasional terpaksa berorasi di sekitar lapangan parkir Abu Bakar Ali.

Koordinator Lapangan Malioboro Bersatu, Slamet Santoso menyatakan Malioboro merupakan tempat vital perekonomian di Jogja. "Semua komunitas Malioboro menolak semua aksi demonstrasi apapun yang masuk ke kawasan Malioboro," kata Slamet.

Massa yang Slamet klaim 500 orang mengadakan ARB di depan Hotel Grand Inna Malioboro, Jogja. Slamet mengatakan demonstrasi, terutama yang anarkis, merugikan para pedagang. "Dengan kejadian 8 Oktober [Aksi Tolak Omnibus Law] kemarin, kami masih sangat trauma dengan kerusakan dan pembakaran di depan Kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah DIY," kata Slamet.

Humas Komunitas Malioboro, Paul Zulkarnain menyatakan mereka menerima aksi yang damai. Para pedagang dan unsur lainnya akan bersiaga di lapak masing-masing.

"Misal ada potensi letupan-letupan [kericuhan], nanti langsung dicegat," kata Paul.

(sirojul@harianjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. UPT. Malioboro	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 07 September 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005